

Hubungan *Self-esteem* dengan *Self-efficacy* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Arifah Universitas Riau arifah3679@student.unri.ac.id +6281274290326	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Mahmud Alpusari Universitas Riau Mahmud.alpusari@lecturer.unri.ac.id	
Eddy Noviana Universitas Riau Eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arifah., Alpusari, M., Noviana, E. (2025). Hubungan *Self-esteem* dengan *Self-efficacy* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 336-344.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya fenomena beberapa siswa yang masih menunjukkan rasa rendah diri, kurang percaya diri, serta pelabelan negatif terhadap kemampuan matematisnya, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan pada aspek *self-esteem* dan *self-efficacy*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar, dengan jumlah sampel sebanyak 82 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa angket *self-esteem* dan *self-efficacy* yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 melalui uji korelasi Pearson Product Moment, analisis regresi linear sederhana, serta uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = 0,603$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy*. Pada uji regresi linear sederhana, diperoleh koefisien regresi sebesar $0,573$ dengan nilai signifikansi $0,000$ dan t hitung sebesar $6,755$, sehingga *self-esteem* terbukti berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *self-efficacy*. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,363$ menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar $36,3\%$ terhadap variasi *self-efficacy*. Kontribusi ini tergolong besar dalam penelitian psikologi pendidikan, mengingat variabel psikologis umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor kompleks. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek *self-esteem* siswa dalam proses pembelajaran matematika, karena penilaian keberhargaan diri terbukti berkontribusi terhadap keyakinan dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mempertahankan usaha ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Kata Kunci: *Self-esteem*, *Self-efficacy*, Pembelajaran Matematika, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to determine the correlation between self-esteem and self-efficacy in mathematics learning among elementary school students. The background of this research arises from the phenomenon that several students still display feelings of inferiority, lack confidence, and hold negative labels toward their mathematical abilities, indicating problems related to self-esteem and self-efficacy. This study employed a quantitative method with a correlational approach. The population consisted of all fifth-grade elementary school students, with a sample of 82 students selected using a simple random sampling technique. The research instruments were self-esteem and self-efficacy questionnaires that had been declared valid and reliable. Data analysis was carried out using SPSS version 25 through the Pearson Product Moment correlation test, simple linear regression analysis, and determination test. The results showed a correlation coefficient of $r = 0.603$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a positive and significant correlation between self-esteem and self-efficacy. The simple linear regression test produced a regression coefficient of 0.573 with a significance value of 0.000 and a t-value of 6.755, confirming that self-esteem significantly predicts self-efficacy. Furthermore, the coefficient of determination (R Square) of 0.363 shows that self-esteem contributes 36.3% to the variation in self-efficacy. This contribution is considered substantial in educational psychology research, given that psychological variables are generally influenced by many complex factors. These findings highlight the importance of strengthening students' self-esteem in the mathematics learning process, as perceived self-worth contributes to their confidence in completing tasks, facing challenges, and maintaining effort when encountering difficulties in learning mathematics.

Key Words: *Self-esteem, Self-efficacy, Mathematics Learning, Elementary School Students*

A. Pendahuluan

Hasil skor matematika siswa Indonesia berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), adalah 366, jauh di bawah skor rata-rata negara-negara OECD lain yaitu 472 (OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika dan menerapkannya dalam konteks pemecahan masalah sehari-hari. Penelitian Farhan & Jumardi (2023:875) menemukan bahwa siswa kerap menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, dengan faktor internal seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, kemampuan siswa dan faktor eksternal seperti cara mengajar, lingkungan, dukungan orangtua, fasilitas. Sementara Kholil & Zulfiani (2020:157) menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa disebabkan oleh salahnya mindset atau persepsi yang dibangun dari awal oleh siswa, sehingga mereka kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika bukan hanya disebabkan oleh faktor kognitif seperti yang kebanyakan diasumsikan, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang turut berperan adalah faktor psikologis. Penelitian oleh Ningrum (2023:61) menemukan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan prestasi belajar matematika. *Self-esteem* menurut Rosenberg (1965) adalah penilaian positif maupun negatif individu secara keseluruhan. Santi (2016:89) mendefinisikan *self-esteem* sebagai kemampuan individu untuk menilai kapasitas dan pencapaian dirinya. Menurut Verdianingsih (2017:10) *self-esteem* dalam matematika berarti penilaian siswa terhadap dirinya sendiri tentang kemampuan, keberhasilan, kemanfaatan dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika. Sedangkan *self-esteem* dalam penelitian ini merupakan aspek psikologis yang merujuk pada sejauh mana siswa merasa berharga atas kemampuannya dalam pembelajaran matematika.

Self-esteem memberikan kontribusi terhadap aspek-aspek penting dalam penguasaan matematika, mulai dari komunikasi matematis, penalaran logis, berpikir kreatif, mendorong kepercayaan diri, kreativitas, hingga kemandirian belajar pada siswa (Cholifah et al., 2025:21-22). Verdianingsih (2017:12) menjelaskan bahwa siswa dengan *self-esteem* matematis yang tinggi, siswa cenderung merasa lebih mampu, lebih menyukai matematika, dan lebih percaya diri saat menghadapi soal matematika. Untuk mendukung peningkatan *self-esteem*, Mruk (2013)

memiliki teori enam tahapan yang disebut program *competence worthiness training* (CWT), yaitu: (1) mengenali diri sendiri, (2) menerima diri, (3) menetapkan tujuan realistis, (4) mengembangkan kompetensi, (5) membangun rasa hormat terhadap diri sendiri, dan (6) mengelola emosi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran matematika.

Namun, dalam praktiknya, beberapa siswa masih menghadapi persoalan terkait *self-esteem*. Mengacu pada aspek *self-esteem* yang dikemukakan Rosenberg dalam Fitri et al. (2024:6-7) yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*) dan keberhargaan diri (*self-respect*), adanya sejumlah fenomena di kelas berupa siswa yang merasa rendah diri ketika melihat teman lain lebih cepat memahami materi, sehingga mereka memandang dirinya kurang mampu, kondisi ini mencerminkan rendahnya *self-acceptance* siswa. Ketika diminta maju ke depan kelas, sebagian siswa tampak tidak percaya diri, bahkan, ada siswa yang memberi label negatif pada dirinya seperti “aku memang tidak pintar matematika”, hal ini menunjukkan adanya masalah pada aspek *self-respect*. Situasi-situasi tersebut menggambarkan bahwa *self-esteem* masih menjadi hambatan bagi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika.

Selain *self-esteem*, terdapat aspek psikologis lain yang juga berpengaruh dalam pembelajaran matematika, yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory*, menurut Bandura (1977) *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau menghadapi situasi tertentu. sementara konteks akademis, Schunk menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat berhasil melakukan tugas-tugas akademik, misalnya mencatat, mengajukan pertanyaan, dan lain-lain (Schunk dalam Athia et al., 2024). *Self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini merujuk pada keyakinan diri siswa sekolah dasar terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas atau masalah dalam pembelajaran matematika. Bandura (1977) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, bujukan verbal, serta kondisi emosional.

Self-efficacy dalam pembelajaran matematika merujuk pada aspek/dimensi *self-efficacy* Bandura (1977) dapat terlihat pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas matematika yang sulit (*magnitude/level*). Kemampuan dalam menyelesaikan berbagai topic dan berbagai situasi dalam pembelajaran matematika (*generality*), dan komitmen untuk tetap mau mencoba lagi setelah kegagalan (*strength*). Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi maka akan mampu *survive* atau berjuang dalam pembelajaran matematika, mampu merencanakan tujuan, percaya diri, dan kreatif, sementara siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan cenderung mudah merasa tidak mampu, tidak berusaha mengatasi masalah, menghindari tantangan, serta pesimis (Mahsunah et al., 2022:38).

Penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Julius (2022) di India menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* pada subjek mahasiswa dengan koefisien korelasi 0,700. Lalu penelitian oleh Adinda Permatasari yang juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* dalam *quarter life crisis* mahasiswa akhir di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dengan koefisien korelasi 0,730 (Permatasari, 2023). Namun, penelitian mengenai hubungan keduanya pada siswa sekolah dasar belum banyak dilakukan, padahal menurut Hapsari (2016) dalam buku “*Psikologi Perkembangan Anak*”, pada usia anak Sekolah Dasar sudah mulai muncul rasa malu dan bangga terhadap kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, menurut Piaget siswa kelas V SD yaitu pada rentang usia 9-11 tahun berada dalam tahap akhir operasional konkret, siswa sudah bisa menilai dirinya sendiri berdasarkan situasi atau kondisi konkret. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menjadi lingkup penelitian yang tepat dalam menelaah hubungan kedua aspek tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *self-esteem* berhubungan dengan *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika. Pemahaman hubungan ini dapat membantu guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek psikologis, sehingga membantu siswa merasa lebih berharga dan yakin akan kemampuan mereka sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran matematika.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di SDN 05 Perawang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 103 siswa yang tersebar dalam empat kelas. Sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, menggunakan rumus Slovin dengan taraf toleransi kesalahan 5%, sehingga diperoleh 82 siswa sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner *self-esteem* dan *self-efficacy* yang disusun menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen telah divalidasi oleh ahli, salah seorang psikolog dan dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* pada instrumen *self-esteem* 0,767 dan *self-efficacy* dengan 0,904, terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Kuesioner *self-esteem* dimodifikasi dari *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) sesuai konteks pembelajaran matematika, sedangkan kuesioner *self-efficacy* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek *magnitude, generality, dan strength*.

Indikator *self-esteem* dalam pembelajaran matematika : (1) Penilaian terhadap kemampuan matematika, (2) penerimaan terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran matematika (3) kebanggaan terhadap prestasi dan hasil belajar (4) merasa setara dengan teman lainnya. Sementara indikator untuk *self-efficacy* (1) cara pandang terhadap tugas yang sulit, (2) ketertarikan pada soal menantang (3) keyakinan mampu mengerjakan matematika di berbagai materi (4) keyakinan mampu mengerjakan matematika di berbagai situasi (5) komitmen terhadap tugas yang sulit (6) kemauan mencoba kembali.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis meliputi analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat *self-esteem* dan *self-efficacy*, dengan menggunakan nilai mean dan standar deviasi untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas, kemudian uji korelasi, uji regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran tingkat *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa kelas V di SDN 05 Perawang. Hasil skor *self-esteem* dan *self-efficacy* dibagi menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut hasil pengkategorian *self-esteem* dalam pembelajaran matematika pada siswa dengan perolehan nilai mean 36,99 dan standar deviasi 6,153 pada SPSS. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran tingkat *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa kelas V di SDN 05 Perawang. Hasil skor *self-esteem* dan *self-efficacy* dibagi menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut hasil pengkategorian *self-esteem* dalam pembelajaran matematika pada siswa dengan perolehan nilai mean 36,99 dan standar deviasi 6,153 pada SPSS.

Tabel 1. Identifikasi Kategori Variabel *Self-esteem*

No.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$X < 31$	Rendah	11	13,41%
2	$31 \leq X \leq 44$	Sedang	55	67,07%
3	$X > 44$	Tinggi	16	19,51%
Total			82	100%

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Setelah pengkategorian *self-esteem* dilanjutkan dengan pengkategorian *self-efficacy* berdasarkan hasil perolehan nilai mean 37,72 dan standard deviasi 5,855.

Tabel 2. Identifikasi Kategori Variabel *Self-efficacy*

No.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
-----	----------------	----------	-----------	----------------

1	$X < 32$	Rendah	14	17,07%
2	$32 \leq X \leq 44$	Sedang	52	63,41%
3	$X > 44$	Tinggi	16	19,51%
Total			82	100%

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui rata-rata tingkat *self-esteem* dengan *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 05 Perawang, berada dalam kategori sedang. Selanjutnya analisis data dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas untuk menentukan jenis uji korelasi yang dipakai. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah *kolmogorof-smirnov*, berikut hasil tabel dari SPSS:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Self_esteem	Self_efficacy
N	82	82
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200	0.051

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 diperoleh bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$) dan variabel *self-efficacy* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,051, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, ($0,051 > 0,050$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal, dan dilanjutkan dengan uji linieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

		df	F	Sig.
Self_efficacy *	Between Groups (Combined)	24	2.969	.000
	Linearity	1	46.584	.000
	Deviation from Linearity	23	1.072	.401
Self_esteem	Within Groups	57		
	Total	81		

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *Deviation from Linearity* Sig. sebesar $1,072 > 0,05$ sehingga dapat diputuskan bahwa, variabel *self-esteem* berhubungan linear dengan variabel *self-efficacy*. Oleh karena kedua variabel memenuhi syarat uji normalitas dan linearitas, maka dilanjutkan dengan uji parametrik yaitu uji korelasi pearson.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Self_esteem	Self_efficacy
Self_esteem	Pearson Correlation	1	.603**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	82	82
Self_efficacy	Pearson Correlation	.603**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	82	82

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pearson (r_{hitung}) sebesar 0,603 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika, dalam pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2018:184) nilai 0,603 termasuk dalam kategori korelasi kuat ($0,60-0,799 =$ korelasi kuat). Selanjutnya dilakukan uji regresi

linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi *self-esteem* terhadap *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa, dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.509	3.182		5.188	.000
	Self_esteem	.573	.085	.603	6.755	.000

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Berdasarkan tabel *Coefficients*, diperoleh nilai konstanta sebesar 16,509 dan koefisien regresi variabel *self-esteem* sebesar 0,573. Nilai signifikansi untuk variabel *self-esteem* adalah $0,000 < 0,05$, sehingga *self-esteem* berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy*. Artinya, setiap peningkatan satu satuan *self-esteem* akan meningkatkan *self-efficacy* sebesar 0,573. Nilai *t hitung* sebesar 6,755 juga menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang signifikan dalam model. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah: $Y = 16,509 + 0,573X$. Model ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi positif dalam memprediksi tingkat *self-efficacy* siswa. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui besaran sumbangsih *self-esteem* kepada *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika, dan berikut hasil perolehan dari SPSS versi 25:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603	.363	.355	4.701

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai R sebesar 0,603 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara *self-esteem* dengan *self-efficacy*. Nilai R Square sebesar 0,363 menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap *self-efficacy*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap *self-efficacy* adalah signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* siswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment*, diperoleh $r_{hitung} = 0,603$ dengan nilai signifikansi 0,000 karena ($p < 0,05$). Artinya penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat "hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 05 Perawang". Kemudian menurut Sugiyono (2018) dalam interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar $r = 0,603$ termasuk dalam kategori korelasi kuat ($0,60 - 0,799 =$ korelasi kuat). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian siswa terhadap dirinya (*self-esteem*), maka semakin kuat pula keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas matematika (*self-efficacy*).

Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga *self-esteem* terbukti menjadi prediktor yang signifikan dalam membentuk *self-efficacy* siswa. Koefisien regresi sebesar 0,573 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *self-esteem* akan meningkatkan *self-efficacy* sebesar 0,573 poin. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 16,509 + 0,573X$, yang menegaskan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi positif terhadap *self-efficacy*.

Hasil uji determinasi (R Square) sebesar 0,363 menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap variasi *self-efficacy*. Dalam konteks penelitian psikologi pendidikan, nilai ini tergolong cukup besar, mengingat variabel psikologis umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal yang kompleks. Dengan demikian, *self-*

esteem memainkan peran yang nyata dan signifikan dalam membentuk keyakinan diri siswa ketika belajar matematika. Sementara itu, 63,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, pengalaman keberhasilan sebelumnya, strategi pembelajaran guru, kondisi lingkungan belajar, serta aspek psikologis lainnya.

Selama penelitian, terdapat fenomena dilapangan yang peneliti temukan. Secara umum terlihat banyak siswa menunjukkan respons yang positif ketika mengisi angket. Mereka mengisi instrumen dengan lebih cepat, tidak banyak bertanya, tampak percaya diri, dan menunjukkan sikap antusias saat membahas soal yang ada dalam angket. Namun, terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan keraguan dan membutuhkan waktu lebih lama dalam memberikan jawaban. adanya satu hingga dua siswa per-kelas yang membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk memahami butir pernyataan dalam instrumen, bahkan peneliti ikut membantu membacakan dan memberi pemahaman dalam menjawab soal pada angket. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat kepercayaan diri dan persepsi kemampuan diri pada siswa dalam pembelajaran matematika.

Keterhubungan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* ini sejalan dengan teori Bandura (1997) dalam *Social Cognitive Theory*, yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui empat faktor, yaitu pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, bujukan verbal, serta kondisi emosional dan fisiologis. Keempat faktor ini secara tidak langsung berkaitan dengan bagaimana individu menilai kemampuan dan keberhargaan dirinya. Penilaian diri yang positif akan memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Pada hasil analisis per-indikator, hubungan kedua variabel tercermin pada indikator *self-esteem* yaitu "penilaian terhadap kemampuan matematika" dengan indikator *self-efficacy* "Kemauan untuk mencoba kembali setelah gagal", dimana pada kedua indikator tersebut menunjukkan persentase paling tinggi diantara indikator lainnya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan pandangan Rosenberg yang menyatakan bahwa *self-esteem* adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Penilaian diri yang positif akan membuat individu merasa lebih mampu dan berharga. Hal ini tampak pada siswa dalam penelitian ini, dimana siswa dengan nilai *self-esteem* tinggi/ memiliki pandangan positif terhadap dirinya, maka didapati hasil nilai *self-efficacy* yang tinggi pula, siswa berani menyelesaikan soal, berani mencoba, dan tidak takut gagal. Sementara siswa dengan nilai *self-esteem* yang rendah atau memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, akan diikuti dengan nilai *self-efficacy* atau keyakinan yang rendah dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran matematika.

Kemampuan siswa kelas V dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Hapsari, 2016). yang menyatakan bahwa siswa kelas V pada rentang usia 9–11 tahun anak berada pada tahap operasional konkret akhir, yang telah mampu melakukan penilaian kepada dirinya secara sederhana dalam konteks konkret atau nyata yaitu penilaian dirinya sendiri dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya, yang juga membahas hubungan *self-esteem* dengan *self-efficacy* pada subjek yang berbeda. Seperti penelitian oleh Julius (2022) di India, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* pada subjek mahasiswa dengan koefisien korelasi 0,700. Lalu penelitian oleh Adinda Permatasari yang juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* dalam *quarter life crisis* mahasiswa akhir di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dengan koefisien korelasi 0,730 (Permatasari, 2023). Meskipun dengan subjek penelitian berbeda, arah hubungan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang konsisten pada berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil olahan data penelitian, siswa kelas V SDN 05 Perawang memiliki rata-rata *self-esteem* dan *self-efficacy* yang berada dalam kategori sedang, dan masih terdapat sebagian siswa dengan kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan masih perlu adanya upaya dari berbagai pihak baik guru, orangtua, maupun siswa itu sendiri, untuk meningkatkan *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menumbuhkan *self-esteem* juga *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan keberhasilan pribadi dalam pembelajaran matematika (*mastery experience*) (Bandura, 1977), memberikan umpan balik atau *feedback* (Masraroh, 2012), memberikan pujian atas sikap positif (Hapsari, 2016), serta menciptakan suasana kelas yang menghargai setiap usaha siswa (Mruk, 2013). Dengan cara ini, siswa akan merasa dihargai dan perlahan menumbuhkan rasa keyakinan pada diri siswa.

Sementara untuk siswa sendiri berdasarkan penelitian ini, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah peningkatan *self-esteem* melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa kemampuan (*competence*) dan keberhargaan (*worthies*) terhadap diri. Seperti yang dijelaskan oleh (Mruk, 2013), siswa dapat menyadari dan mengenali kelebihan diri, menghargai setiap usaha yang dilakukan, dan merayakan pencapaian sekecil apa pun. Melalui kegiatan seperti ini, perlahan rasa keberhargaan diri (*self-esteem*) siswa akan meningkat dan diikuti dengan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam pembelajaran matematika yang juga ikut meningkat. Kegiatan tersebut dalam konteks siswa tentunya masih memerlukan bantuan dari orangtua atau guru.

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya didasari aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek psikologis seperti *self-esteem* dan *self-efficacy*. Kedua aspek tersebut berperan dalam membentuk cara siswa memandang dirinya serta keyakinannya dalam menghadapi tugas-tugas matematika. *Self-esteem* membantu siswa menilai keberhargaan dirinya selama proses belajar, sedangkan *self-efficacy* memengaruhi keyakinannya untuk mampu menyelesaikan soal dan memahami materi. Semua aspek ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan aspek kognitif dan psikologis agar pembelajaran matematika berjalan lebih optimal dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai,

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self-efficacy* pada siswa kelas V dalam pembelajaran matematika. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,603$ dengan $p = 0,000$, yang berarti hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* mereka dalam menghadapi tugas-tugas matematika. Hasil analisis regresi linear sederhana juga memperkuat temuan tersebut, di mana *self-esteem* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* ($p = 0,000$). Koefisien regresi sebesar 0,573 menunjukkan bahwa peningkatan *self-esteem* berkontribusi langsung terhadap peningkatan *self-efficacy*. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,363 mengindikasikan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap variasi *self-efficacy*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *self-esteem* merupakan aspek psikologis penting yang berperan dalam membentuk keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam pembelajaran matematika. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk meningkatkan *self-esteem* siswa sebagai salah satu upaya memperkuat *self-efficacy* mereka.

E. Referensi

- Athia, R. A. M., Laili Fatimahtuzzahro, & Maryana. (2024). *Self-efficacy Academic Pada Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(3). <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i3.1445>
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company.
- Cholifah, Mariani, S., & Agoestanto, A. (2025). META-SINTESIS: *Self-esteem Dalam Hard Skill Matematik Siswa. Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/http://doi.org/10.30651/must.v10i1.26830>
- Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Belajar Matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 874–879. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4934>
- Fitri, H., Hariyono, D. S., & Arpandy, G. A. (2024). Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 21. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2823>
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Penerbit Indeks.
- Julius, S. J. (2022). A Study on the Relationship between Adult Attachment, Perfectionism and Trait Anxiety among College Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(2). <https://doi.org/10.12677/ass.2022.118456>
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE:*

- Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>
- Mahsunah, A., Musbikhin, M., & Hasanah, M. (2022). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>
- Masraroh, L. (2012). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universita Penidikan Indonesia Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and Positive Psychology: Research, Theory, and Practice (4th ed.)*. New York: Springer Publishing Company.
- Ningrum, A. U. S. (2023). *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Self Esteem Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smp*. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56730/>
- OECD. (2023). PISA 2022 assessment and analytical framework (PISA). *OECD Publishing*, 10.
- Permatasari, A. (2023). Hubungan Self Esteem dengan Self Efficacy pada Pengguna Instagram yang Mengalami Quarter Life Crisis. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/74165>
- Rosenberg. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisisme Terhadap Pengguna Facebook Pada Mahasiswa Pgsd Un Pgrri Kediri. *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1, 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.212>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Verdianingsih, E. (2017). *Self-esteem Dalam Pembelajaran Matematika Self-esteem in Mathematics Education*. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 03(02). <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/192>